

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayinya sejak bayi lahir hingga berusia 6 bulan tanpa ada tambahan makanan apapun. Ketika bayi sudah berusia lebih dari 6 bulan, barulah diperbolehkan untuk diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) seperti bubur, sayur, ataupun buah (Sembiring 2019). Rendahnya pemberian ASI eksklusif dapat mengakibatkan angka kematian bayi (AKB), karena tanpa ASI eksklusif bayi lebih rentan terkena berbagai macam penyakit yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas (Wahyutri dkk, 2020).

Kandungan ASI antara lain seperti sel darah putih, zat kekebalan, enzim pencernaan, hormone dan protein yang dapat memenuhi kebutuhan bayi hingga berumur 6 bulan. ASI juga mengandung karbohidrat, protein, lemak, multivitamin, air, kartinin dan mineral yang cocok dan mudah untuk diserap secara sempurna dan tidak mengganggu fungsi ginjal pada bayi yang sedang dalam tahap pertumbuhan (Soetjningsih, 2012). Manfaat ASI eksklusif tidak hanya bermanfaat bagi bayi namun juga bermanfaat bagi ibu, manfaat bagi bayinya sendiri yaitu mengandung anti-infeksi, alergi dan mencegah terjadinya obesitas. Manfaat bagi ibunya sendiri dapat memberikan kenyamanan, meringankan biaya ekonomi dan juga mengembalikan bentuk tubuh ibu ke bentuk semula sebelum melahirkan (Adriani & Wirjatmadi, 2016).

Berdasarkan data dari *UNICEF*, (2016) menyatakan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif di Asia Tenggara seperti Myanmar masih mencapai 75,8%, Kamboja 65,2%, Indonesia 54,3% dan yang terendah Vietnam 26,3%. Jumlah penurunan pemberian ASI eksklusif tidak hanya terjadi di negara-negara maju saja namun juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Kemudian menurut (Kemenkes RI, 2019) di Indonesia cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2018 sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah memenuhi target rencana strategis, dengan presentasi tertinggi pemberian ASI

Eksklusif yang terdapat di Jawa Barat (90,79%) dan terendah di Gorontalo (30,71%). Menurut Dinas Kesehatan DIY, (2019) menjelaskan bahwa presentase bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif paling tinggi di Kabupaten Sleman 82,3% dan yang masih rendah di Gunung Kidul 72,1% dan Kulon Progo 72,3%.

Berdasarkan penelitian Lestari dkk, (2019) faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Pejeruk meliputi faktor umur yang mana ibu menyusui berumur 20-35 tahun, faktor paritas yaitu dengan riwayat paritas multipara, faktor pendidikan yaitu dengan pendidikan yang rendah, faktor pengetahuan kurang, faktor dukungan orang terdekat. Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan orang terdekat dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitian Abiyoga et al., (2019) dapat disimpulkan bahwa suami perlu memberikan dukungan kepada istri dalam melakukan pemberian ASI eksklusif kepada bayi, dukungan tersebut seperti suami memberikan perhatian, pujian, ketenangan dan kenyamanan.

Breastfeeding father adalah suatu dukungan penuh dari seorang suami kepada istri dalam menyusui atau memberikan ASI (Jayanti, 2019). Berdasarkan dari hasil penelitian (Kusumayanti & Nindya, 2017) sebagian besar para ayah, mereka berpendapat bahwa menyusui adalah tugas dari seorang ibu, jadi mereka beranggapan bahwa peran seorang ayah hanya menjadi pengamat yang pasif saja. Sebenarnya ayah sangat memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan menyusui karena ayah dapat memberikan reflek pengeluaran air susu ibu yang sangat berpengaruh oleh keadaan emosi atau perasaan ibu (Jayanti, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah, (2016) terkait tentang *Breastfeeding father* terhadap kejadian *Postpartum blues* menyatakan bahwa keterlibatan ayah sebagai *Breastfeeding father* dengan kategori kurang sebanyak 66,7%, kemudian pada masa kehamilan keterlibatan ayah dengan kategori kurang sebanyak 100%, pada masa persalinan 100% dan pada masa nifas 86,7%. Dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam mendukung pemberian ASI

eksklusif masih kurang, salah satunya karena kultural yang mana berhubungan dengan peran ayah sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga adalah urusan ibu (Mufdlilah et al., 2019).

Ayah memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan pemberian ASI Eksklusif yang mana peran ayah ASI meliputi mencari informasi terkait ASI, menjadi supporter kepada ibu saat menyusui, memberikan dukungan positif, ikut berpartisipasi dalam merawat dan mengasuh bayi, membantu istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, memenuhi asupan nutrisi yang cukup bagi ibu yang menyusui, menjadi manajer persediaan ASI perah (ASIP) serta mendampingi ibu dan bayi saat melakukan pemeriksaan kesehatan (Mufdlilah et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Jalal et al, (2017) menyatakan bahwa dalam keadaan menyusui ibu yang merasa cemas, stres serta depresi paska melahirkan meningkatkan kemungkinan tidak menyusui secara eksklusif sekitar 54%. Kemudian untuk ibu yang mengalami stres ringan sebanyak 92.9%, dimana stres ringan dapat mengakibatkan ibu kurang siap menerima tanggung jawab untuk menyusui bayi, sehingga memicu kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan. Stres dan cemas atau kekhawatiran ibu merupakan sebuah emosi yang tidak menyenangkan, dimana hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemberian ASI eksklusif. Faktor emosi, perasaan sebagai seorang ibu, percaya diri dan keyakinan keluarga yang dimiliki ibu dipengaruhi oleh dukungan sosial lingkungan, keluarga dan suami dalam penentu keberhasilan serta mengurangi stres dan kecemasan ibu menyusui.

Ketika bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif dan digantikan susu formula, maka bayi tidak akan mendapatkan kekebalan, serta kekurangan gizi. Dengan kondisi bayi yang tidak adanya antibody ini maka akan mudah terkena berbagai penyakit dan juga akan meningkatkan angka kematian bayi (AKB) (Astutik, 2017). Dampak ibu yang tidak menyusui beresiko menderita berbagai penyakit atau masalah kesehatan seperti obesitas, osteoporosis dan kanker payudara (Roesli, 2012). Berdasarkan penelitian Riswan & Munawarah, (2018) bahwa hubungan pemberian ASI dengan kejadian kanker payudara

menghasilkan hubungan yang signifikan dengan nilai ($p < 0,05$). Dalam hal ini menyusui dapat menurunkan risiko terjadinya kanker payudara (Haryono & Setianingsih, 2014).

Data Dinas Kesehatan Kulon Progo, (2019) didapatkan bahwa pemberian ASI Eksklusif terendah di Puskesmas Grimulyo I (57,6%). Dari data tersebut maka dilakukan studi pendahuluan ke puskesmas dan di dapatkan data bahwa wilayah kerja puskesmas Grimulyo I meliputi Kelurahan Giripurwo dan Pendoworejo. Kemudian peneliti mengambil tempat penelitian yang terbanyak respondennya dari kedua kelurahan tersebut yaitu Giripurwo. Maka dari itu peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode wawancara dilakukan kepada 5 responden yaitu ayah yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan didapatkan hasil bahwa responden mengatakan tidak mengetahui tentang *breastfeeding father* mereka berfokus pada pekerjaannya sehingga dukungan ayah sebagai *breastfeeding father* jarang dilakukan. Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan mengenai fenomena ayah yang tidak mengetahui tentang ayah ASI/*breastfeeding father* maka peneliti ingin melakukan penelitian yaitu hubungan pengetahuan ayah tentang *breastfeeding father* terhadap pemberian ASI Eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Diketuinya hubungan antara pengetahuan ayah tentang *Breastfeeding father* terhadap pemberian ASI eksklusif” di Kelurahan Giripurwo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Ditetuinya hubungan pengetahuan ayah tentang *breastfeeding father* terhadap pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Giripurwo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan ayah tentang *Breastfeeding Father* di Kelurahan Giripurwo.
- b. Diketuainya keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Giripurwo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan kepada keluarga dan informasi yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan ayah tentang *breastfeeding father* terhadap pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Suami

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan pada suami tentang pentingnya *Breastfeeding Father* terhadap pemberian ASI eksklusif dari ibu kepada bayi.

b. Bagi Ibu dan Bayi

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi bahwa pemberian ASI eksklusif sangat penting karena banyak mengandung nutrisi dan dapat meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

c. Bagi Petugas kesehatan

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan bagi petugas kesehatan mengenai pengetahuan ayah tentang *breastfeeding father* terhadap pemberian ASI eksklusif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai tambahan studi literatur tentang hubungan pengetahuan ayah tentang *breastfeeding father* terhadap pemberian ASI eksklusif.